

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERNIKAHAN USIA MUDA DI DESA SARIBUDOLOK KECAMATAN SILIMAKUTA TAHUN 2016

Wiwik Dwi Arianti

Jurusan Keperawatan Poltekkes Medan

Abstrak

Pernikahan usia muda merupakan pernikahan yang terjadi dimana salah satu pasangan berusia kurang dari 18 tahun atau remaja, atau sedang mengikuti pendidikan sekolah menengah atas. Faktor – faktor yang mempengaruhi pernikahan usia muda adalah Pendahuluan pendidikan orangtua, status ekonomi orangtua, tanggungjawab orangtua, serta pengaruh lingkungan masyarakat. Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor- faktor yang mempengaruhi pernikahan usia muda di Desa Saribudolok Kecamatan Silimakuta Tahun 2016. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, dengan desain *Cross Sectional*, teknik pengambilan sampel dilakukan dengan cara teknik total sampel, dimana semua populasi dijadikan sampel. Data dikumpulkan dengan cara membagikan kuesioner kepada responden sebanyak 38 orang. Dari hasil penelitian diperoleh berdasarkan Pendahuluan pendidikan orangtua responden mayoritas SD sebanyak 16 orang (42%). Status ekonomi orangtua yang mempengaruhi pernikahan usia muda adalah pada Keluarga Sejahtera Tahap I yaitu sebanyak 21 orang (55%). Berdasarkan tanggungjawab orangtua, mayoritas responden mendapatkan tanggungjawab kurang dari orangtua, yaitu sebanyak 16 orang (42%), sedangkan berdasarkan pengaruh lingkungan masyarakat mayoritas responden menikah karena *MBA (married by accident)*, yaitu sebanyak 24 orang (63%). Mengingat banyaknya dampak dari pernikahan usia muda, maka peran profesional pihak promosi kesehatan sangat dibutuhkan dalam memberikan pendidikan kesehatan kepada para remaja yang beresiko menikah di usia muda.

Kata kunci : Faktor yang mempengaruhi : pernikahan muda

PENDAHULUAN

Pernikahan di usia muda pada era sekarang ini masih sering terjadi. Mayoritas perempuan muda di sebagian wilayah dunia, menikah pada usia belasan tahun. Jumlah wanita muda yang menikah di usia muda, seperti di Negara Amerika Latin dan Karabia sekitar 50%-75%. Di Negara-negara maju mencapai 75% atau bahkan lebih, dan berbagai Negara di Afrika Sub Sahara ada 9 dari 10 wanita yang menikah di usia muda.

Di Negara Afrika Sub Sahara paling sedikit 50% perempuan muda mulai hidup bersama sebelum usia 18 tahun, ini terjadi melalui pernikahan formal secara agama atau hukum atau keputusan bersama, yang menuju pernikahan. Tetapi di beberapa Negara di wilayah itu, hal demikian hanya dilakukan oleh satu dari tujuh wanita muda. Di Amerika Latin dan Karabia terdapat 20-40% wanita yang menikah di usia muda. Di Afrika Utara dan Timur Tengah, jumlah wanita muda yang menikah di usia muda sekitar 30%.

Di Asia kemungkinan pernikahan muda berbeda sekali. Sekitar 73% perempuan di Bangladesh memasuki kehidupan bersama sebelum usia 18 tahun, Srilangka 14%, dan sekitar 5% di Cina. Di Negara Perancis, Inggris, dan Amerika sekitar 10-11% yang menikah di usia muda,

tetapi di Jerman dan Polandia hanya 3-4% yang menikah di usia muda.

Pernikahan di usia muda sudah berkurang dibandingkan generasi yang lalu, walau terdapat perbedaan di dalam daerah, misalnya di Afrika Sub Sahara, proporsi wanita yang menikah sebelum 18 tahun sudah hampir 39% dari 40-44 tahun dibanding usia 20-24 tahun. Di Pantai Gading (49% dibanding 44%), tetapi di Kenya telah menurun dengan tajam (47% dibanding 28%), penurunan hebat juga terjadi di wilayah Asia, sedangkan di Amerika latin dan Karabia tingkat pernikahan di usia muda boleh dikatakan tidak stabil.

Di Indonesia jumlah pasangan yang menikah di usia muda sekitar 45%, dan tidak sedikit dari mereka yang menikah di bawah umur 17 tahun. Berdasarkan catatan kantor Pengadilan Agama, di Malang angka pernikahan di bawah usia 15 tahun meningkat 50% dibanding 2010, hingga September 2011 tercatat 10 pernikahan di usia pengantin perempuannya yang masih anak-anak. Tingginya angka pernikahan di usia muda disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya lingkungan, status ekonomi, dan orangtua. Begitu juga yang terjadi di Kabupaten Nias, berdasarkan hasil penelitian PKPA tahun 2008, angka pernikahan antara 13-18 tahun 9,4% dari 218 responden perempuan yang telah menikah dan akan menikah. Angka

pernikahan di usia muda bagi anak perempuan 3 kali lebih besar dibanding anak laki-laki (Arini, 2009).

Beberapa daerah Indonesia berdasarkan laporan pencapaian *Millennium Development Goal's* (MDG's) Indonesia 2007 yang diterbitkan oleh Bappenas (Badan Pengawasan Nasional) menyebutkan, bahwa Penelitian Monitoring Pendidikan oleh *Education Network for Justice* pada enam desa/kelurahan di Kabupaten Serdang Badagai (Sumatera Utara), Kota Bogor (Jawa Barat), dan Kabupaten Pasuruan (Jawa Timur) menemukan 28,10 % informan menikah pada usia di bawah 18 tahun. Mayoritas dari mereka adalah perempuan yakni sebanyak 76,03 % (Hafizh, 2011).

Remaja merupakan individu yang akan melaksanakan pernikahan di usia muda tersebut, sedangkan orangtua adalah orang yang paling bertanggungjawab kepada anak-anaknya, terutama anak remajanya.

Faktor-faktor terjadinya pernikahan usia muda dapat disebabkan dari segi remaja. Hal ini sesuai dengan pendapat Algies Rachim bahwa :

“Faktor pergaulan dengan teman, masalah seks remaja, masalah status sosial remaja. Masalah remaja adalah masa yang penuh gejolak untuk menuju ke masa dewasa. Pada masa remaja ini kematangan fisik, mental, sosial dan materialnya belum cukup matang karena pada masa remaja ini remaja mempunyai sifat-sifat yang ingin memberontak dan kurang percaya diri”

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pada diri remaja akan timbul minat pada lawan jenis, apabila pada masa ini remaja tidak bisa mengendalikan dirinya, akan berakibat buruk terhadap remaja itu sendiri. Akibat-akibat tersebut misalnya terjadinya pergaulan bebas, kehamilan di luar nikah, dan akhirnya remaja tersebut akan putus sekolah. Terjadinya masalah-masalah yang dihadapi oleh remaja tidak terlepas dari peranan orangtua terhadap anak remajanya. Apabila terjadi hal-hal seperti kehamilan, maka orangtua akan cepat-cepat menikahkan anaknya, walaupun usia anaknya belum cukup untuk melaksanakan pernikahan, sehingga akan terjadi pernikahan di usia muda.

Berdasarkan survey pendahuluan yang telah dilakukan penulis, dari Kepala desa Saribudolok Kecamatan Silimakuta pada tahun 2016 sekitar 276 orang remaja yang ada di desa tersebut ditemukan 38 remaja yang menikah di usia muda, yaitu laki-laki di bawah umur 19 tahun dan perempuan di bawah umur 17 tahun. Setelah itu peneliti mengadakan penelitian sementara pada 10 remaja di desa tersebut. Setelah diwawancarai, 5 dari pasangan remaja tersebut memiliki orangtua dengan Pendahuluan pendidikan SD dan SMP, dan menikah karena hamil di luar nikah, 3 pasangan lainnya menikah karena status ekonomi, 2 pasangan lainnya menikah karena faktor pergaulan atau sudah merasa cocok dengan pasangannya. Oleh karena meningkatnya pernikahan di usia muda Kepala Desa setempat merencanakan program KB bagi seluruh penduduk di Desa Saribudolok khususnya pada remaja yang menikah di usia muda.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah dengan jenis penelitian deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui faktor – faktor yang mempengaruhi pernikahan usia muda di desa Saribudolok Kecamatan Silimakuta Tahun 2016. Desain penelitian yang digunakan adalah metode *cross sectional* yaitu suatu metode yang dapat menggali beberapa variabel dalam satu waktu yang sama.

Populasi penelitian ini adalah remaja yang menikah di usia muda, dan berdomisili di Desa Saribudolok Kec. Silimakuta dengan batasan laki-laki menikah di bawah 19 tahun dan perempuan menikah di bawah usia 17 tahun yaitu 38 orang. Cara pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah teknik total sampling, dimana seluruh populasi dijadikan sebagai sampel.

HASIL

Faktor- faktor yang mempengaruhi pernikahan usia muda yang telah dilaksanakan pada bulan Juni di Desa Saribudolok Kecamatan Silimakuta Kabupaten Simalungun dengan jumlah responden 38 orang dan gambaran umum responden adalah sebagai berikut:

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Pernikahan Usia Muda Berdasarkan Pendahuluan Pendidikan Orangtua di Desa Saribudolok Kecamatan Silimakuta Tahun 2016

Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
SD	16	42
SLTP	11	29
SLTA	8	21
P. TINGGI	3	8
Jumlah	38	100 %

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa responden yang menikah usia muda di Desa Saribudolok Kecamatan Silimakuta memiliki Pendahuluan pendidikan orangtua mayoritas SD yaitu 16 orang (42 %), sedangkan Pendahuluan pendidikan SLTP 11 orang (29 %), pendidikan SLTA 8 orang (21%) dan minoritas responden memiliki orangtua dengan Pendahuluan pendidikan Perguruan Tinggi yaitu 3 orang (8 %).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pernikahan Usia Muda Berdasarkan Status Ekonomi Orangtua di Desa Saribudolok Kecamatan Silimakuta Tahun 2016

Status Ekonomi	Frekuensi	Persentase
Keluarga Pra Sejahtera	5	13
Keluarga Sejahtera I	21	55
Keluarga Sejahtera II	4	11
Keluarga Sejahtera III	5	13
Keluarga Sejahtera Plus	3	8
Jumlah	38	100 %

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa responden yang menikah usia muda di Desa Saribudolok Kecamatan Silimakuta memiliki orangtua dengan status

ekonomi keluarga Pra Sejahtera yaitu sebanyak 5 orang (13 %), status ekonomi Sejahtera Tahap I sebanyak 21 orang (55%), status ekonomi Sejahtera Tahap II sebesar 4 orang (11%), keluarga dengan status ekonomi Sejahtera Tahap III sebanyak 5 orang (13%), dan status ekonomi Keluarga Sejahtera III Plus yaitu sebanyak 3 orang (8 %).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pernikahan Usia Muda Berdasarkan Tanggungjawab Orangtua di Desa Saribudolok Kecamatan Silimakuta

Tanggungjawab	Frekuensi	Persentase
Baik	8	21
Cukup	14	37
Kurang	16	42
Jumlah	38	100 %

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa responden yang melakukan pernikahan usia muda di Desa Saribudolok Kecamatan Silimakuta memiliki orangtua yang mayoritas bertanggungjawab baik yaitu sebanyak 8 orang (21 %), orangtua dengan tanggungjawab kurang sebanyak 16 orang (42%), dan orangtua dengan tanggungjawab cukup sebanyak 14 orang (37%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Pernikahan Usia Muda Berdasarkan Lingkungan Masyarakat yang Mempengaruhi di Desa Saribudolok Kecamatan Silimakuta Tahun 2016

Ling. Masyarakat yang Mempengaruhi	Frekuensi	Persentase
MBA (<i>married by accident</i>)	24	63
Bukan MBA (<i>married by accident</i>)	14	37
Jumlah	38	100 %

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa responden yang melakukan pernikahan usia muda di Desa Saribudolok Kecamatan Silimakuta akibat dari MBA (hamil di luar pernikahan) berjumlah 24 orang (63 %) dan jumlah responden yang menikah bukan karena MBA adalah 14 orang (37 %).

PEMBAHASAN

1. Berdasarkan Pendahuluan Pendidikan Orangtua

Pendidikan adalah suatu hal yang membentuk watak dan pendidikan sebagai sarana untuk mengembangkan bakat minat dan kemampuan dan sebagai pembentuk sikap manusia. Dengan tingkat pendidikan yang berbeda akan mempunyai pandangan yang berbeda pula dalam menanggapi sesuatu (Aputra, 2005).

Dari hasil penelitian diperoleh bahwa responden yang melakukan pernikahan usia muda mayoritas memiliki orang tua dengan Pendahuluan pendidikan SD sebanyak 16 orang (42%) dan minoritas orangtua memiliki Pendahuluan pendidikan Perguruan Tinggi sebanyak 3 orang (8%).

Hal ini dapat dikaitkan pendapat Jasman Aputra, dkk bahwa tingkat pendidikan seseorang akan mempengaruhi pandangannya terhadap sesuatu yang datang dari luar. Orang yang memiliki pendidikan yang lebih tinggi akan memberikan tanggapan yang lebih rasional dibandingkan dengan orang yang berpendidikan lebih rendah atau tidak berpendidikan sama sekali.

Menurut peneliti, Pendahuluan pendidikan orangtua yang tinggi pendidikannya, mereka tidak setuju menikahkan anak mereka pada usia muda karena orangtua telah memiliki wawasan yang luas untuk era zaman sekarang dan merupakan hal yang tidak wajar jika orangtua yang memiliki pendidikan yang tinggi menikahkan anak di usia muda.

Sementara itu, bagi orangtua yang memiliki pendidikan yang lebih rendah atau bahkan tidak berpendidikan sama sekali akan lebih mudah menikahkan anaknya di usia muda karena kurangnya wawasan pada orangtua.

2. Status Sosial Ekonomi Orangtua

Ekonomi merupakan salah satu faktor yang sangat mendukung dalam mendukung terjadinya pernikahan usia muda, karena hal ini berhubungan dengan tingkat finansial ataupun tingkat kesejahteraan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, baik kebutuhan hidup sehari- hari , kebutuhan perkembangan, kesehatan, dan kebutuhan hidup lainnya.

Dari tabel 2 dapat diketahui bahwa mayoritas responden yang melakukan pernikahan usia muda memiliki orangtua yang memiliki status ekonomi Sejahtera Tahap I yaitu sebanyak 55% (21 orang), dan minoritas orangtua memiliki status ekonomi dengan Keluarga Sejahtera Tahap III Plus yaitu 3 orang (8%). Keluarga dengan status ekonomi Sejahtera Tahap I merupakan keluarga yang dapat memenuhi kebutuhan dasarnya namun secara minimal, namun belum dapat memenuhi kebutuhan psikologisnya, yaitu kebutuhan akan pendidikan, interaksi dalam keluarga, interaksi dalam lingkungan tempat tinggal dan transportasi, karena kategori UMP keluarga Sejahtera tahap I adalah = Rp. 1. 200.000,-

Menurut peneliti, UMP dengan Keluarga Sejahtera Tahap I akan lebih rentan terhadap pernikahan usia muda. Hal ini disebabkan oleh tidak terpenuhinya kebutuhan psikologis remaja, seperti misalnya pendidikan. Jika remaja memiliki pendidikan yang rendah, atau tidak berpendidikan sama sekali tentu saja tingkat pengetahuannya/wawasan yang tidak luas. Ini akan mendorong terjadinya pernikahan usia muda.

Lain halnya dengan keadaan sosial ekonomi orangtua yang kurang mencukupi kebutuhan anggota keluarga tidak akan terpenuhi, dan anak – mereka tidak mempunyai kesempatan yang luas. Orang tua yang memiliki ekonomi rendah akan cepat – cepat menikahkan anaknya khususnya anak gadisnya yang belum cukup umur menikah. Istilahnya apabila anaknya telah menikah, maka orangtua telah lepas tanggungjawab, atau mengurangi beban. (Mustafa, 2005).

3. Berdasarkan Tanggungjawab Orangtua

Berdasarkan tabel 3 diperoleh data bahwa responden yang menikah di usia muda mayoritas mendapatkan tanggung jawab yang kurang dari orangtua yaitu sekitar 16 orang (42%). Sementara yang mendapatkan tanggungjawab orangtua secara penuh / baik minoritas adalah sekitar 8 orang (21%).

Menurut peneliti, sesuai dengan pendapat Sulastrri bahwa tanggungjawab orangtua sangat berperan dalam terjadinya pernikahan usia muda. Responden yang mendapatkan tanggungjawab kurang dari orangtua akan lebih rentan terhadap pernikahan usia muda. Karena salah satu tanggungjawab orangtua yang tidak didapatkan anak akan mempengaruhi psikososial anak.

4. Lingkungan Sosial Masyarakat

Lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terhadap pembentukan dan perkembangan perilaku individu, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosio-psikologis. Dalam hal ini lingkungan sosial masyarakat yang mempengaruhi adalah pergaulan yaitu pergaulan bebas. Pada remaja berpengaruh dalam terjadinya pernikahan di usia Pergaulan muda. Pergaulan dalam hal ini adalah pergaulan bebas. Zaman modern sekarang dikenal istilah *MBA (married by accident)*. Faktor inilah yang selama ini identik dengan pernikahan usia muda. Tak jarang ketika orang mendengar tentang pernikahan dini, asumsi pertama yang muncul, *MBA (Married By Accident)* adalah penyebabnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui dari tabel 4 bahwa mayoritas responden melakukan pernikahan usia muda adalah karena *MBA (married by accident)* atau lebih dikenal dengan menikah akibat hamil di luar pernikahan sebanyak 24 orang dari 38 responden atau sekitar 63%. Sedangkan yang menikah bukan karena hamil di luar pernikahan adalah hanya sekitar 14 orang dari 38 responden atau sekitar 37%.

Menurut teori Sri Sulastrri, masa remaja merupakan masa yang mengalami perubahan jasmani, kepribadian maupun pengaruh lingkungan. Proses perkembangan yang dialami remaja dan sekelilingnya khususnya orangtua, di dalam masa perubahan remaja tersebut ingin mencari identitas diri. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yaitu mayoritas remaja menikah di usia muda adalah karena faktor kehamilan di luar pernikahan akibat pengaruh dari lingkungan sekitarnya.

Menurut peneliti, *MBA (married by accident)* merupakan hal yang paling mendukung dalam pernikahan usia muda. Dalam hal ini, *MBA (married by accident)* terjadi karena remaja merupakan masa- masa yang labil, masa dimana mereka belum mampe sepenuhnya dalam mengontrol diri dan emosi. Hal inilah terkadang yang menjadi penyebab *MBA (married by accident)*. Jika *MBA (married by accident)* sudah terjadi, tentu saja harus melaksanakan pernikahan.

Dan memang fenomena yang sering dilihat, hamil di luar nikah kerap menjadi alasan para remaja zaman sekarang melakukan pernikahan usia muda ini. Banyak generasi yang gagal membangun hidupnya hanya dikarenakan kesalahan mereka dalam memanager apa yang

seharusnya mereka lakukan. Ketika mereka sudah dalam kondisi *under control*, rasio mereka kalah. Sehingga potensi kegagalan semakin besar, apalagi didukung dengan tingkat emosional mereka yang cenderung labil. Faktor inilah yang menjadi salah satu poros munculnya konotasi negatif.

KESIMPULAN

1. Berdasarkan Pendahuluan pendidikan orangtua, responden yang menikah usia muda mayoritas memiliki orangtua dengan Pendahuluan pendidikan SD yaitu sebanyak 16 orang atau sekitar 42%, dan minoritas orangtua responden memiliki Pendahuluan pendidikan Perguruan Tinggi yaitu sebanyak 3 orang atau sekitar 8%.
2. Berdasarkan status ekonomi orangtua, dapat diketahui bahwa mayoritas orangtua responden memiliki status ekonomi Sejahtera Tahap I yaitu sekitar 21 orang (55%), dan minoritas dengan status ekonomi Keluarga Sejahtera Tahap III Plus yaitu 3 orang (8%).
3. Berdasarkan tanggungjawab orangtua, dapat diketahui bahwa mayoritas responden yang menikah di usia muda memiliki orangtua dengan tanggungjawab kurang yaitu sekitar 16 orang (42%). Dan minoritas responden memiliki orangtua dengan tanggungjawab penuh hanya sekitar 8 orang (21%).
4. Berdasarkan faktor dari pengaruh lingkungan masyarakat, dapat diketahui bahwa responden yang melakukan pernikahan di usia muda adalah mayoritas karena *MBA (married by accident)*, yaitu sekitar 24 orang dari 38 responden (63%) dan minoritas responden menikah bukan karena *MBA (married by accident)* hanya sekitar 14 orang dari 38 orang (37%).

SARAN

1. Kepada petugas promosi kesehatan agar meningkatkan dan menggalakkan perhatian, penyuluhan tentang dampak pernikahan usia muda.
2. Kepada remaja yang menikah di usia muda agar memanfaatkan Program pemerintah, yaitu program KB. Karena pernikahan usia muda sangat memungkinkan terjadinya angka kelahiran yang tinggi sehingga kurang mendukung pembangunan di bidang kesejahteraan.
3. Kepada orangtua yang memiliki anak remaja, agar lebih memberikan perhatian dan tanggungjawab sebagai orangtua karena remaja merupakan masa labil.
4. Kepada para remaja agar menghindari pergaulan bebas *MBA (married by accident)* dengan cara mengembangkan bakat dan minat yang kreatif dan inovatif.
5. Kepada orangtua, agar lebih meningkatkan status ekonomi yang dapat mencukupi kebutuhan remaja, seperti pendidikan dan kebutuhan sosial lainnya.

Dan diharapkan orangtua tidak mudah memberi izin kepada remaja untuk menikah di usia muda hanya karena status ekonomi.

6. Kepada orangtua yang kurang berpendidikan atau bahkan tidak berpendidikan sama sekali diharapkan agar tetap menikahkan anak sesuai umur yang telah ditetapkan oleh undang-undang negara, sehingga anak memiliki kesiapan untuk mengarungi bahtera rumah tangga yang sejahtera.

DAFTAR PUSTAKA

- Aputra, J. et al., 2005. *Buku Sumber Pendidikan KB. BKKBN*. Jakarta: EGC
- Mustafa, K., 2005. *Tanggung Jawab Orangtua*. Semarang: Kharisma Putra
- Hafizh., 2010. *Perkawinan di Usia Muda*
[http://.agiusa.org.com.2010.perkawinan di.usia.muda](http://.agiusa.org.com.2010.perkawinan.di.usia.muda)
- Arini., 2009. *Pasangan yang Menikah di Usia Muda*
<http://ratna.arini.com.2009.pasangan-yang-menikah-di-usia-muda>
- Rahman., 2011. *Pernikahan Dini di Indonesia*
<http://.referensimakalah.com.2011/08/pernikahan-dini-di-indonesia1271.html>
- Supryanto., M.Kes. 2011. *Konsep Pernikahan Dini*
<http://dr.supryanto.blg.spot.com/2011/02/konsep-pernikahan-dini-html>
- Supryanto., M.Kes. 2011. *Konsep Orangtua*
<http://dr.supryanto.blg.spot.com/2011/02/konsep-orangtua-html>